

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Lokasi Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Besar Sirajul Muhtadin, sebuah Masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial di wilayahnya. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan keIslaman, tempat hari perayaan hari besar Islam, dan aktivitas sosial masyarakat lainnya. Masjid ini dikenal luas karena arsitekturnya yang megah dan hiasan kaligrafi Al-Qur'an yang menonjol di berbagai bagian interiornya. Kaligrafi yang menghiasi dinding, mimbar khotib. Masjid salah satu daya tarik utama bagi jama'ah serta pengunjung dari luar daerah.

Masjid Besar Sirajul Muhtadin juga memiliki sejarah dan erat kaitannya dengan perkembangan dakwah Islam di wilayah tersebut. Dalam proses perkembangannya, awalnya masjid ini dulu berupa kayu yang telah mengalami beberapa kali renovasi dengan perluasan, termasuk peningkatan kualitas artistik kaligrafi dan ornamen Islam. Sehingga pada tahun 2006 berdirilah secara sempurna bangunan masjid dengan beton.

2. Keadaan Geografi di Masjid Besar Sirajul Muhtadin

Masjid Besar Sirajul Muhtadin yang terletak di kawasan yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Secara geografis, masjid ini berada di pusat perdagangan Kota Pangkalan Bun yang merupakan wilayah yang cukup ramai dengan

aktivitas sosial dan keagamaan. Masjid ini berdiri di atas lahan seluas 35x100 meter persegi, dengan akses jalan yang baik dan berdekatan dengan fasilitas umum seperti sekolah umum ataupun sekolah pondok pesantren, pasar, dan kantor pemerintahan. Iklim di wilayah ini termasuk tropis dengan curahan hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun, sehingga desain arsitektur masjid juga mempertimbangkan aspek daya tahan terhadap cuaca.

Keberadaan masjid yang berada di Jalan Pangeran Antasari, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu titik penting dalam peradaban lokal, tempat masyarakat berkumpul tidak hanya untuk salat berjam'ah tetapi juga untuk kegiatan pendidikan seperti taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan pengajian rutin.¹

¹Web Resmi Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah, diakses pada tanggal 16 Desember 2025.

3. Profil Masjid Besar Sirajul Muhtadin



Gambar 4.1: *Masjid Besar Sirajul Muhtadin, dibangun pada tahun 1972*

Dengan tujuan untuk menyediakan fasilitas ibadah yang r umat Islam di wilayah tersebut. Sejak awal berdirinya, masjid ini sudah mengusung konsep arsetektur Islami yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Beberapa informasi penting mengenai Masjid ini antara lain:

1. Nama Masjid: Masjid Besar Sirajul Muhtadin
2. Alamat: Jalan Pangeran Antasari Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat
3. Tahun Berdiri: 1972
4. Luas Bangunan: $\pm 35 \times 100$ meter persegi

5. Kapasitas Jama'ah: 2000 jama'ah
6. Ketua Takmir: H. M Yazid Basthami
7. Aktivitas Rutin: Salat berjama'ah, 4 pengajian dalam Seminggu, setiap subuh Ta'lim Fadilah Amal, hari Sabtu-Kamis, kalau hari Jum'at pengajian kitab Dalilul Falihin, setiap malam Ahad, malam Selasa, malam Kamis, setelah habis Magrib pengajian kitab-kitab kuning, kegiatan tahunan Isra'miraj dan Maulid Nabi Muhammad Saw.
8. Ciri Khas: Kaligrafi Al-Qur'an pada dinding utama, mihrab, dan kubah masjid.²

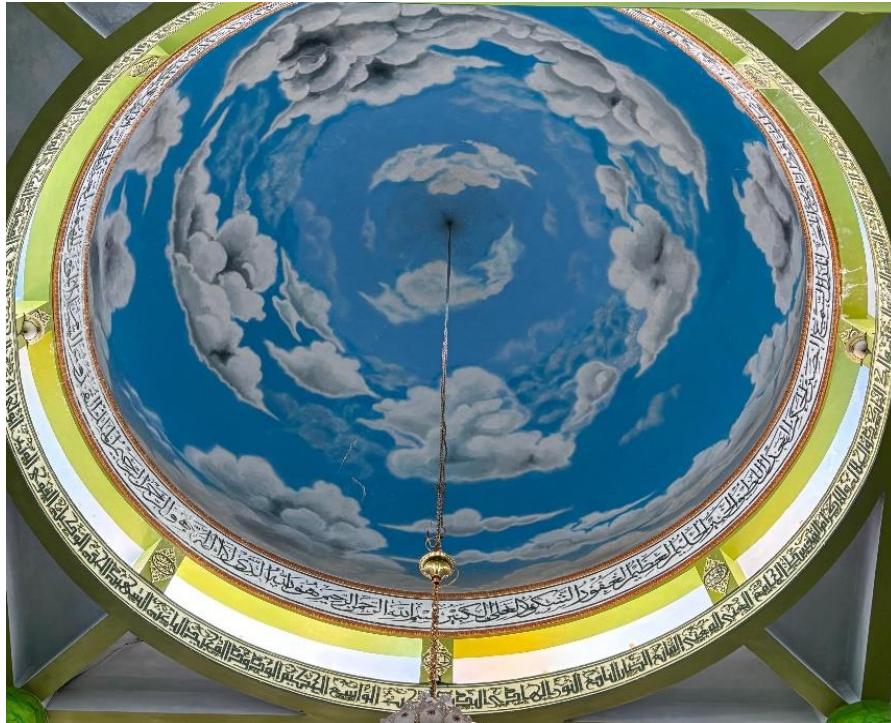
Kaligrafi yang digunakan dalam masjid ini umumnya ditulis dalam gaya *Thuluth*, dengan perpaduan warna emas dan hijau yang memberi kesan sakral dan indah. Kaligrafi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga menyampaikan pesan religius kepada jama'ah yang hadir.

B. Kaligrafi di Masjid Besar Sirajul Muhtadin

Dalam bab ini, hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah sesuai dengan prosedur metodologis yang dijabarkan sebelumnya. Penyajian difokuskan pada pemaparan fakta secara sistematis dan objektif, tanpa memasukkan analisis atau interpretasi mendalam. Data yang disajikan meliputi hasil analisis deskriptif maupun analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penyajian hasil ini. Pada bagian penulisan kaligrafi menggunakan

²Wawancara dengan Bapak M.Yazid Basthami (48 tahun), selaku Takmir Masjid Besar Sirajul Muhtadin di Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringan Barat tanggal 29 Agustus 2025.

2 jenis *khat* yaitu *khat Thuluth*, dan *Kūfī* sebagaimana dijelaskan di Bab ke-2. Kedua jenis *khat* digunakan karena banyaknya jumlah kaligrafi yang terdapat di masjid ini.



Gambar 4.2 Di bawah kubah Masjid, *khat Kūfī* dan *Tsuluts*, asmaul husna.

Secara morfologis, *khat Kūfī* ditandai dengan bentuk-bentuk yang rigid atau bentuk yang tegas, dan struktural, menciptakan kesan kewibawaan melalui garis-garis geometris yang konsisten. Karakter aslinya yang polos tanpa tanda baca (titik dan harakat) menunjukkan orisinalitas gaya klasik yang fungsional. Di sisi lain, *khat Tsuluts* menawarkan dinamika visual yang berbeda; keluwesan garisnya dan ketajaman pada ujung huruf memberikan kesan ritmis yang elegan. Kekayaan ornamen pada *khat Tsuluts* menjadikannya gaya yang sangat adaptif untuk memenuhi ruang arsitektural yang luas, sekaligus memberikan nilai tambah artistik melalui ornamen pengisi yang kompleks.

1. Ayat

Data ayat yang menjadi objek penelitian mencakup Surah Al-Baqarah ayat 45, serta tulisan *Asmaul Husna*. Agar pemahaman terhadap kaligrafi tersebut lebih jelas, peneliti menyajikan rincian ayat secara terperinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 4.1: Ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di Masjid Besar Sirajul Muhtadin

No	Surah	Ayat
1	Al-Baqarah	45
2	Al-Falaq	1-5
3	At-Taubah	18
4	Ar-Ra'ad	28-29
5	Al-Jumu'ah	10
6	Al-Imran	133
7	Al-Hujurat	13
8	Al-Anfal	2-3
9	Al-Ra'ad	28
10	Al-An'am	162
11	Al-Ikhlash	1-4
12	An-Nas	1-6
13	Al-Baqarah	261
14	Al-Jumu'ah	9



Gambar 4.3 Di dinding depan masjid, *khat Tsuluts*, QS. Al-Baqarah ayat 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۝٤٥

“Dan Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”



Gambar 4.4 Di bawah plafon masjid, khat Tsuluts, QS. Al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh).dari kejahatan (mahkluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup bahul-bahul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”



Gambar 4.5 Di belakang bagian bawah kubah khat *Tsuluts* QS. At-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى

الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya yang pantas memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”



Gambar 4.6 Di depan bagian bawah kubah *khat Tsuluts* QS. Ar-Ra'ad ayat 28-29.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ۚ

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا بِهِ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenang. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”



Gambar 4.7 Sebelah kiri di bawah kubah *khat Tsuluts* QS. Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila salat jumat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”



Gambar 4.8 Di depan masjid sebelah kanan *khat tsuluts* QS. Ali Imran ayat 133.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

﴿١٣٣﴾

“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”



Gambar 4.9 Di bawah plafon samping kanan khat Tsuluts QS. Al-Hujurat diakhir ayat 13.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Teliti.”



Gambar 4.10 Di bawah plafon khat Tsuluts QS. Al-Anfal ayat 2-3.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibicarakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”



Gambar 4.11 Di bawah plafon sebelah kanan, *khat Tsuluts* QS. Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Yaitu orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”



Gambar 4.12 Di bawah plafon sebelah kiri, *khat Tsuluts* QS. Al-An'am ayat 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim.”



Gambar 4.13 Di bawah plafon, *khat Tsuluts* QS. Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝٤

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dan tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”



Gambar 4.14 Di bawah plafon, *khat Tsuluts* QS. An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَاسِ ۝٤

الْخَنَاسِ ۖ الَّذِي يُوسُّوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۗ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦٤

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”



Gambar 4.15 Di bawah plafon bagian tengah, khat Tsuluts QS. Al-Baqarah ayat 161.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝٣١

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi setiap yang Dia kehendki. Allah Maha Luas lagi Maha mengetahui.”



Gambar 4.16 Di bagian depan mihrab, khat Tsuluts QS. Al-Jumu'ah ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari jum’at telah dikumandangkan segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

C. Resepsi Estetis Jama’ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin Terhadap Ayat-ayat Kaligrafi Al-Qur’an yang ada di Masjid tersebut

Dalam jangkauan kajian resepsi Al-Qur’an, model resepsi estetis hadir untuk mengeksplorasi kualitas artistik yang terkandung dalam teks suci. Kajian ini memandang bahwa keindahan bahasa, keteraturan suara, dan keanggunan diksi Al-Qur’an merupakan entitas estetis yang menuntut apresiasi serupa. Oleh karena itu, ekspresi umat dalam bentuk visual (kaligrafi) maupun auditif (seni suara) merupakan bentuk penerimaan yang sah terhadap keindahan tersebut. Melalui pendekatan ini, aktivitas menulis dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an secara indah dipahami sebagai upaya manusia untuk menyelaraskan diri dengan kesempurnaan estetik ilahi.

Manifestasi resepsi umat terhadap Al-Qur’an sangatlah beragam, salah satunya terejawantah melalui resepsi estetis jamaah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap kaligrafi di dalamnya. Mengacu pada teori resepsi Wolfgang Iser, peneliti memosisikan jamaah sebagai *implied reader* yang berinteraksi secara aktif dalam meresepsikan nilai-nilai Al-Qur’an melalui medium visual kaligrafi. Namun, penting untuk dicatat bahwa

cakupan resepsi ini tidak terbatas pada aspek estetika semata. Sejarah resepsi Al-Qur'an juga mencakup respons kognitif pendengar dan pembaca dalam bentuk pemaknaan dan interpretasi mendalam terhadap ayat-ayat tertentu yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.³

Melalui lensa teori Wolfgang Iser, interaksi jamaah dengan kaligrafi di Masjid Besar Sirajul Muhtadin dipahami sebagai proses dialektis antara teks dan pembaca. Sebagai *implied reader*, jamaah membawa latar belakang sosio-historis yang berbeda-beda dalam memaknai setiap goresan khat. Peran jamaah terejawantah dalam dua dimensi: sebagai *textual structure*, mereka adalah entitas yang kehadirannya telah “diprediksi” oleh struktur visual kaligrafi; dan sebagai *structured act*, mereka menjadi aktor yang mengonstruksi makna nyata dari simbol-simbol estetis yang tersedia. Dengan demikian, makna kaligrafi tidak bersifat statis, melainkan dinamis bergantung pada kapasitas interpretatif jamaah.

Dalam perspektif *textual structure*, interaksi pembaca dengan teks kaligrafi melibatkan sinergi antara pesan tekstual dan ekspresi visual. Di satu sisi, teks Al-Qur'an memiliki keindahan inheren pada susunan kalimat dan muatan pesannya (kabar gembira, ancaman, serta hukum Allah). Di sisi lain, pembaca memiliki pemahaman struktural bahwa teks suci tersebut dapat diresepsikan melalui kacamata seni. Penulisan dalam bentuk kaligrafi bukan sekadar hiasan, melainkan sebuah instrumen yang menambah dimensi keindahan visual pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pembaca

³Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an* dalam Hanafa: “Jurnal Studia Islamika” (Juni 2014), 55.

dapat menghayati pesan-pesan transendental tersebut melalui pengalaman estetis yang lebih kaya.

Kemudian, peran kedua yang dikenal sebagai *structure act* menggambarkan bentuk interaksi atau tindakan pembaca terhadap teks. Di Masjid Besar Sirajul Muhtadin, mayoritas jamaah menampilkan reaksi yang konsisten terhadap Al-Qur'an, karena mereka berada dalam konteks spiritual yang sama di lingkungan masjid.

Resepsi estetis jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin terhadap ayat-ayat kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Besar Srajul Muhtadin menjadikan masjid menjadi indah. Seperti disampaikan oleh salah satu jama'ah, Kaligrafi dinilai mampu memperindah masjid serta menjadi pemantik semangat dalam menjalankan ibadah. Beberapa jama'ah juga menyatakan bahwa kaligrafi menenangkan hati, Farid mengungkapkan hati. "*Hati lebih adem dan suasananya jadi sejuk, membuat lebih khusuk*"⁴ (wawancara, 29 Agustus 2025). Hal ini serupa disampaikan oleh Bapak Ahmad Hujaje yang menyatakan bahwa kaligrafi dapat "*menjadi nasehat untuk diri sendiri, hati terasa tenang*"⁵ (wawancara, 29 Agustus 2025).

Pemaknaan ini memperkuat argumen bahwa simbol-simbol visual dalam masjid, seperti kaligrafi, dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang positif kepada jama'ah. Menurut Bapak Musthafa "*makna spritualnya, kita merasakan istilahnya dalam kehidupan sehari-hari nih lah dengan melihat kaligrafi atau ayat-*

⁴Wawancara dengan Farid, (25 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 29 Agustus 2025.

⁵Wawancara dengan bapak Ahmad Hujaje (50 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 29 Agustus 2025.

ayat Al-Qur'an hati kita terasa ada ketenangan". (Wawancara, 1 September 2025).⁶

Ada juga yang disampaikan oleh Bapak Musthafa, "*Pandangan saya sangat bagus atau indah lah, yaitu kerajinan bagi masyarakat yang bisa membikin itukan tidak mudah, memainkan skil untuk membuat kaligrafi ini, dan orang yang membikin kaligrafi ini, pernah Juara.*"⁷ (Wawancara 1 September 2025). Sebagian dari pendapat dari Bapak Muhammad Irfan, *ya orang bikin kaligrafi ini ada maksudnya tambah mencitai Al-Qur'an, supaya lebih indah kemudian ada suasana atau nuansa Islamnya kan, coba kita ke pasar gak ada kaligrafi.*⁸ Di tempat umum seperti pasar, biasanya tidak ada kaligrafi karena bukan tempat ibadah atau ruang religius, sedangkan di masjid, dengan adanya kaligrafi langsung memberi nuansa bahwa itu tempat beribadah, penuh dengan nilai keIslaman. Jadi kaligrafi punya fungsi lebih dari sekedar estetis, tetapi kaligrafi juga menjadi pengingat, simbol keIslaman, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Menurut Bapak Agus Salim "*Memaknai sesuatu kaligrfai Al-Qur'an itu enak dilihat*"⁹ (Wawancara 30 Agustus 2025), kaligrafi dibuat dengan tulisan indah sehingga tidak hanya bisa dibaca, tapi juga menyenangkan ketika melihat kaligrafi tersebut. Keindahan itu membuat hati tenang dan membantu orang lebih menghargai serta

⁶Wawancara dengan Bapak Musthafa, (52 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 1 September 2025.

⁷Wawancara dengan Bapak Musthafa, (52 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 1 September 2025.

⁸Wawancara dengan Bapak Muhammad Irfan, (52 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 1 September 2025.

⁹Wawancara dengan Bapak Agus Salim, (43 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 1 September 2025.

menghayati makna ayat Al-Qur'an.

Sebagian jama'ah ada yang menyoroti aspek estetis dan fungsional kaligrafi. Yang disampaikan Risky Fadilah, *“Kaligrafi di sini terlalu banyak hiasan, mengakibatkan sulit dipahami maknanya bahkan menurutnya bisa mengganggu konsentrasi saat salat jika tidak jelas tulisannya”*¹⁰ (wawancara, 29 Agustus 2025).

Hal ini mengindikasikan bahwa estetis berlebihan tanpa memperhatikan keterbacaan dapat mengurangi nilai fungsional kaligrafi sebagai media dakwah. Perspektif ini sejalan dengan gagasan Noor, yang menyatakan bahwa dalam seni Islam, keindahan visual harus sejalan dengan keterbacaan pesan spritualnya, agar tidak terjadi distorsi makna.

Selain itu, respons terhadap kaligrafi juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman jama'ah terhadap bahasa Arab atau kandungan ayat. Menurut Bapak Ali Usman Juhri, *“Pandangan saya, saya tuh memang dari kecil diajarin orang tua untuk menulis dasar-dasar bahasa Arab seperti itu, selain kalam Tuhan atau kaligrafi yang bernuansa Agama kalau gak di letakan di tempat-tempat yang memang gak baik, ya di toilet misalnya, selain itu bagus semua di musola, di masjid bahkan yang di pampang tempat-tempat umum yang sekira itu ada nuansa keIslaman ada arti dan tujuan yang bagus apalagi orang yang membacanya tahu artinya itu bagus”*.¹¹ (wawancara, 30 Agustus 2025). Ini menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan yang cukup

¹⁰Wawancara dengan Bapak Riski Fadilah, (27 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 29 Agustus 2025.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Ali Usman Juhri, (49 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 29 Agustus 2025.

signifikan antara jama'ah yang memiliki latar Pendidikan agama dan yang tidak.

Rizky Fadilah bahkan menambahkan bahwa *“Bagi orang awam kaligrafi dianggap hiasan saja”* (wawancara 29 Agustus 2025). Dengan demikian, pemahaman makna menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran kaligrafi sebagai sarana dakwah dan penguatan spiritual. Adapun terkait pengaruh kaligrafi terhadap generasi muda, pendapat jama'ah beragam.

Sebagian responden seperti Akhmad Yusuf menyatakan optimisme bahwa dengan pendekatan kreatif seperti lomba menulis kaligrafi, generasi muda dapat tertarik dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ia menyebut bahwa *“kaligrafi bisa memotivasi generasi muda untuk mencitai Al-Qur'an”* (wawancara 30 Agustus 2025).¹² Pandangan berbeda. Rizky Fadilah menyebutkan bahwa *“kurang menarik perhatian generasi muda, mungkin hanya memberikan kesan keindahan, tapi kurang efektif untuk pemahaman”*¹³ (wawancara 30 Agustus 2025).

Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif dalam penyampaian nilai-nilai Islam melalui media visual. Dari perspektif komunikasi visual, temuan ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap kaligrafi Al-Qur'an bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang kognitif serta konteks visual. Jama'ah yang memiliki pengetahuan tentang isi kaligrafi cenderung merasakan kedekatan emosional dan spiritual yang lebih kuat, sedangkan mereka yang tidak memahami makna ayat cenderung

¹²Wawancara dengan Bapak Akhmad Yusuf, (58 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 1 September 2025.

¹³Wawancara dengan Bapak Rizki Fadilah, (27 Tahun), jama'ah Masjid Besar Sirajul Muhtadin, pada tanggal 29 Agustus 2025.

melihatnya hanya sebagai ornamen saja. Oleh karena itu, fungsi kaligrafi tidak hanya terletak pada keindahan, melainkan juga pada keterlibatan jama'ah dalam proses pemaknaan ayat-ayat yang ditampilkan.

Secara keseluruhan, resepsi estetis jama'ah terhadap ayat-ayat kaligrafi Al-Qur'an di Masjid Besar Sirajul Muhtadin menunjukkan keragaman yang kaya. Meskipun mayoritas responden menilai keberadaan kaligrafi sebagai elemen yang memperkuat suasana ibadah dan memberi ketenangan, tetap ada catatan kritis mengenai desain dan kejelasan makna. Temuan ini mengindikasikan perlunya sinergi antara estetis dan edukasi dalam menghadirkan kaligrafi sebagai media spiritual yang efektif di ruang ibadah Islam.